

## Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Teks Nonfiksi pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Membaca

Rafanida Alyafatin<sup>1\*</sup>, Izatul Atiya Pasah<sup>2</sup>, Nia Mila Dina Setiani<sup>3</sup>,  
Hening Jati Melani<sup>4</sup>, Anggun Rizka Ramadania<sup>5</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>6</sup>,  
Aang Fahrudin Dwi Hatmanto<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>7</sup> SMKN 1 Pakis Aji, Jepara, Indonesia

<sup>1\*</sup> [rafanidaalya73@students.unnes.ac.id](mailto:rafanidaalya73@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup> [izpasha3@students.unnes.ac.id](mailto:izpasha3@students.unnes.ac.id), <sup>3</sup> [niamiladina@students.unnes.ac.id](mailto:niamiladina@students.unnes.ac.id), <sup>4</sup> [heningjatimelani14@students.unnes.ac.id](mailto:heningjatimelani14@students.unnes.ac.id), <sup>5</sup> [anggunrizkar2210@students.unnes.ac.id](mailto:anggunrizkar2210@students.unnes.ac.id), <sup>6</sup> [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id), <sup>7</sup> [aanghatmanto76@guru.smk.belajar.id](mailto:aanghatmanto76@guru.smk.belajar.id)

Alamat: Sekaran, Gunung Pati, Semarang City, Central Java 50229

Korespondensi email: [rafanidaalya73@students.unnes.ac.id](mailto:rafanidaalya73@students.unnes.ac.id)

**Abstract.** *The use of the Indonesian language, particularly in spelling, has not been fully executed properly, especially in textbooks. Textbooks, especially Indonesian language textbooks, as the primary learning source, should serve as examples of standardized and error-free texts. However, in reality, many language errors are still found in the non-fiction texts of Indonesian language textbooks. This research describes syntax language errors in the Indonesian Language Textbook for Grade VIII published by the Curriculum and Book Development Center of the Ministry of Education and Culture. The research method used is Qualitative Descriptive. The results of the research include language errors in the Grade VIII Indonesian Language Textbook published by the Curriculum and Book Development Center of the Ministry of Education and Culture in the field of syntax, which include: conjunction errors, punctuation errors, misspellings not in accordance with KBBI (Indonesian Dictionary), and sentence ineffectiveness. From the research findings, it can be concluded that Indonesian language textbooks serve as good learning resources, but the various errors found indicate that Indonesian language textbooks are still not effective for learning. This research was conducted to identify language errors in Indonesian language textbooks in order to pay more attention to their effectiveness in learning.*

**Keywords:** *language errors, textbooks, syntax, qualitative descriptive, spelling*

**Abstrak.** Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan belum sepenuhnya berjalan dengan baik, seperti pada buku pelajaran. Buku pelajaran khususnya buku bahasa Indonesia, sebagai sumber belajar utama seyogyanya menjadi contoh teks yang baku dan bebas dari kesalahan berbahasa. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa dalam teks nonfiksi pada buku pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan berbahasa bidang sintaksis dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian berupa kesalahan berbahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bidang sintaksis yang meliputi (1) kesalahan konjungsi, (2) kesalahan tanda baca, (3) ketidakefektifan kalimat, dan (4) penulisan kata yang tidak sesuai KBBI. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia menjadi sumber belajar yang baik, namun berbagai kesalahan yang ditemukan menandakan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia masih belum efektif untuk pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan berbahasa yang ada pada buku pelajaran Bahasa Indonesia supaya buku pelajaran lebih diperhatikan lagi keefektifannya dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** kesalahan berbahasa, buku pelajaran, sintaksis, deskriptif kualitatif, ejaan

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa persatuan, bahasa resmi negara, digunakan dalam pendidikan, komunikasi nasional, pengembangan budaya, transaksi bisnis, serta sebagai alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan media massa (Chaer, 2013). Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik menjadi salah satu kunci untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan dan karir. Akan tetapi pada kenyataannya, penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Kesalahan berbahasa seringkali ditemukan. Tidak hanya di kehidupan nyata, tetapi juga melalui media sosial. Jika tidak dibenarkan, maka kesalahan tersebut akan berulang dan timbul adanya penggunaan bahasa yang tidak baku (Apriwulan, dkk., 2021). Hal ini perlu ditindaklanjuti untuk menciptakan generasi muda (siswa) yang paham akan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan EYD dengan cara membaca.

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang esensial untuk memahami informasi dan pengetahuan. Melalui membaca peserta didik dapat memperluas wawasan, meningkatkan kosakata, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Membaca yang baik adalah kunci untuk membuka berbagai cakrawala pengetahuan dan mengantarkan siswa pada gerbang kesuksesan. Selain membaca, untuk mempermudah dalam berinteraksi baik lewat lisan maupun tulisan adalah dengan cara memahami Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Apabila mengerti benar kedua hal tersebut, kita dapat dihindarkan dari kesalahan berbahasa (Qutratu'ain, dkk., 2022). Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa adalah kegiatan membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan sarana penting dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi. Enggarwati & Utomo (2021), mengemukakan bahwa bahasa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan atau verbal dan bahasa tulisan atau nonverbal. Misalnya, siswa menggunakan komunikasi lisan untuk berbicara di kelas dan komunikasi tulis saat menulis cerita. Kesantunan berbahasa dalam komunikasi menjadi sorotan saat ini, karena maraknya penggunaan bahasa yang telah tercampur dengan bahasa gaul menyebabkan eksistensi bahasa Indonesia menjadi turun (Ni'am & Utomo, 2020). Utomo, dkk. (2019) dalam Rahmania & Utomo (2021), mengemukakan bahwa kesalahan dalam berbahasa dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma bahasa. Adanya pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan dapat membantu siswa dalam menguasai kemampuan berkomunikasi

menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sangat penting dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Giyanti, dkk., 2017).

Kalimat memiliki peran penting dalam penyusunan karya ilmiah karena dalam penyusunan karya tulis ilmiah yang baik harus menggunakan kalimat efektif. Pramesti, dkk. (2023), mengatakan bahwa kalimat yang baik adalah kalimat yang didalamnya terdapat subjek dan predikat. Kalimat tidak efektif menyebabkan informasi yang disampaikan sulit untuk dipahami. Kalimat efektif lebih mengutamakan ragam bahasa yang sempurna agar mewujudkan kalimat runtut dalam karya ilmiah. Kalimat menjadi faktor yang melatarbelakangi pemahaman pembaca mengenai isi dari suatu karya agar menjadi efektif (Utami, dkk., 2022).

Memperhatikan ketepatan diksi merupakan salah satu cara dalam menyusun kalimat efektif. Penggunaan diksi dalam membuat kalimat efektif juga harus memperhatikan konteks kalimat. Selain memperhatikan diksi, membuat kalimat efektif juga harus memahami peletakan tanda baca agar tidak salah makna. Oleh karena itu, perlu diadakannya analisis terkait kesalahan ejaan yang ada dalam teks laporan hasil observasi pada buku ajar (Rini, dkk., 2023).

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi dua aspek, yakni pembelajaran struktur dan kaidah kebahasaan dari setiap jenis teks (Ningsih, dkk., 2019). Proses pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga pada penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang efektif di dalam kelas (Long, 1983). Salah satu metode efektif pembelajaran adalah dengan menggunakan buku teks atau buku pelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, buku teks memiliki peran penting sebagai sumber referensi bagi guru dan siswa. Menurut Tarigan (2009), buku teks merupakan bahan ajar berupa materi pelajaran dalam bidang studi tertentu yang telah dirancang oleh ahli dalam bidang tersebut. Buku tersebut memiliki standar tertentu, dilengkapi dengan metode pembelajaran yang sesuai dan mudah dipahami oleh para pengguna di berbagai tingkatan pendidikan, sehingga dapat mendukung pelaksanaan program pembelajaran.

Menurut Sumartono (2010), menjelaskan bahwa konten sebuah buku teks mencakup: (1) Pendahuluan; (2) Daftar Isi; (3) Pembagian isi dalam bab atau bagian; (4) Referensi; (5) Daftar Istilah; dan (6) Indeks. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, buku pelajaran yang dikembangkan adalah buku yang menyajikan penjelasan mengenai materi

pembelajaran atau bidang studi secara terstruktur dan telah dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi siswa, dan perkembangan mereka.

Buku teks atau buku pelajaran merupakan salah satu sumber belajar utama bagi peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia. Kualitas buku pelajaran yang baik dan benar akan sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Akan tetapi pada kenyataannya, masih terdapat beberapa buku pelajaran yang memiliki kekurangan salah satunya adalah keberadaan kesalahan berbahasa. Buku teks menggunakan bahasa tulis, dimana apabila digunakan harus memperhatikan ketepatan dan strukturnya agar lebih efektif (Octavianty, dkk., 2022).

Fenomena kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam berbagai situasi termasuk dalam konteks pendidikan. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangatlah penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Bahasa yang digunakan di lingkungan pendidikan haruslah sesuai dengan norma kemasyarakatan dan kaidah bahasa yang berlaku (Tatiane, 2017). Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa, kurangnya latihan, metode pembelajaran yang kurang menarik, dan buku pelajaran yang kurang berkualitas (Aspriyanti, dkk., 2022). Kurangnya ketelitian penulis dalam menyusun serta kurangnya pemahaman di bidang kebahasaan, khususnya sintaksis juga menjadi faktor penyebab kesalahan berbahasa (Ariyadi, dkk., 2020). Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi dua aspek, yakni pembelajaran struktur dan kaidah kebahasaan dari setiap jenis teks (Ningsih, dkk., 2019).

Buku pelajaran khususnya buku bahasa Indonesia sebagai sumber belajar utama seyogyanya menjadi contoh teks yang baku dan bebas dari kesalahan berbahasa. Akan tetapi kenyataannya, masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa dalam teks nonfiksi pada buku pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada buku kelas VIII terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kesalahan-kesalahan ini dapat menghambat pemahaman siswa dan menurunkan kualitas pembelajaran membaca (Aspriyanti, dkk., 2022).

Kesalahan buku serupa juga ditemukan pada penelitian dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa bidang Sintaksis Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 yang dilakukan oleh Giyanti, dkk. (2017) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menunjukkan jumlah kesalahan berbahasa bidang sintaksis yang ditemukan adalah 46 data, yang terdiri dari Penggunaan kata mubazir 18 (39%), kalimat tidak cermat 13 (28,26%), kalimat tidak koheren 15 (32,6%). Penelitian serupa

juga pernah dilakukan pada penelitian (Fajriyani et al., 2020) dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa di Bidang Diksi dalam Buku Panduan UPT Perpustakaan IAIN Surakarta Edisi 2018. Penelitian ini menjelaskan 32 kesalahan dalam bidang diksi didalam buku panduan UPT perpustakaan IAIN Surakarta. Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah banyak membahas tentang kesalahan berbahasa dalam teks nonfiksi. Akan tetapi, penelitian yang fokus pada analisis kesalahan berbahasa dalam teks nonfiksi pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII masih terbilang sedikit.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti jabarkan di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti angkat adalah apa saja jenis-jenis kesalahan berbahasa yang terdapat dalam teks nonfiksi pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII? Bagaimanakah tingkat keparahan kesalahan berbahasa yang terdapat dalam teks nonfiksi pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII? Apa saja jenis kesalahan berbahasa yang paling sering ditemukan dalam teks nonfiksi pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII? Serta bagaimana pengaruh kesalahan berbahasa dalam teks nonfiksi pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII terhadap pembelajaran membaca siswa?

Kesalahan berbahasa dalam teks nonfiksi, seperti kesalahan konjungsi, kesalahan tanda baca, penulisan yang tidak sesuai KBBI, dan pemborosan kata dapat membingungkan siswa dan menghambat proses pemahaman mereka. Kesalahan berbahasa dapat diatasi dengan diadakannya kegiatan lanjutan, yakni menganalisis dan merevisi yang bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang ada dalam buku teks (Wagiran, dkk., 2018). Hal ini tentu saja berdampak pada kualitas pembelajaran membaca. Akan tetapi, menurut Utomo, dkk. (2019) menyatakan bahwa kualitas penulisan kalimat yang baik dapat terwujud jika dalam penyusunan kalimat memuat beberapa syarat yang membangun kalimat tersebut.

Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa dalam teks nonfiksi pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII menjadi sebuah langkah krusial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam teks nonfiksi pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak terkait untuk meningkatkan kualitas buku pelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan berbahasa dalam teks nonfiksi pada buku pelajaran Bahasa Indonesia

kelas VIII. Teks nonfiksi yang dianalisis meliputi teks berita, artikel, dan laporan. Kesalahan berbahasa yang dianalisis meliputi kesalahan ejaan, diksi, dan paragraf.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain (1) Menjadi masukan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas buku pelajaran Bahasa Indonesia. (2) Membantu guru dalam memahami jenis-jenis kesalahan berbahasa yang sering terjadi pada teks nonfiksi dan cara mengatasinya. (3) Membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dan menghindari kesalahan berbahasa dalam penulisan teks nonfiksi. (4) Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang kesalahan berbahasa dalam teks nonfiksi. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia (Ariyadi, dkk., 2020)

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologi merupakan langkah ilmiah untuk mengumpulkan data dalam penelitian, sementara pendekatan teoritis adalah kerangka kerja penelitian yang berasaskan pada teori-teori (Fitriana, dkk., 2023). Pendekatan metodologis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, mewujudkan, dan menanggapi secara lebih mendalam terkait hal-hal yang dianalisis (Kusumaningrum, dkk., 2023). Pendekatan teoretis yang digunakan adalah sintaksis. Menurut Ningrum & Utomo (2021), mengatakan bahwa unsur-unsur bahasa yang tergolong ke dalam lingkup sintaksis yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Sebagaimana yang dikatakan Tarigan (2021) dalam Maharani, dkk. (2023), pendekatan teoretis sintaksis merujuk pada ketidaktepatan frasa, klausa, serta kalimat yang kurang tepat.

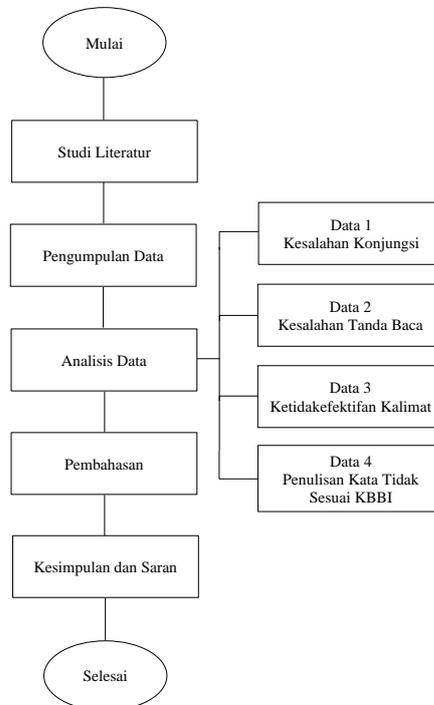
Data pada penelitian ini berupa kesalahan berbahasa meliputi kesalahan konjungsi, kesalahan tanda baca, ketidakefektifan kalimat, dan penulisan kata yang tidak sesuai KBBI yang ada dalam teks nonfiksi Buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan pusat kurikulum dan perbukuan balitbang kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Menurut Mahsun (2005), teknik simak dilakukan dengan cara menyimak untuk mendapatkan atau memperoleh data. Teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat hasil simak berupa kesalahan berbahasa teks nonfiksi yang telah teridentifikasi. Maksudnya adalah setiap data yang diperoleh disimak secara menyeluruh kemudian dicatat kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis dan dicatat pula pembetulannya.

Selanjutnya terdapat pula tahapan dalam melakukan analisis, yaitu (1) mengumpulkan data, (2) menganalisis data, dan (3) menyajikan hasil data. Peneliti membaca sumber data dengan teliti dan seksama, dengan melakukannya berulang kali untuk mendapatkan kebenaran dan kemantapan data. Hasil analisis data disajikan dalam format katalog dan kemudian dijelaskan secara deskriptif agar mendapatkan kesimpulan penjelasan yang jelas.

Analisis data dilakukan setelah semua data hasil analisis terkumpul. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data merupakan teknik agih. Menurut Wiwin dalam Nugraheni dkk. (2024) metode agih adalah metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Alat penentu yang dimaksud yaitu komponen dari bahasa objek kajian itu sendiri seperti kata, frasa, klausa, serta fungsi sintaksis (Sudaryanto, 1993) dalam (Ariyadi, dkk., 2020). Alat sintaksis digunakan yang menentukan suatu kalimat mempunyai makna gramatikal dan dapat menentukan apakah memiliki makna atau tidak (Hasnah & Utomo, 2021). Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan merupakan metode informal. Metode informal merupakan penyajian data menggunakan untaian kata biasa dengan terminologi yang sifatnya teknis (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyusun data menggunakan kartu data sebagai alat untuk mempermudah dalam proses analisis. Data-data yang telah dianalisis kemudian dikembangkan dan menjadi analisis penelitian. Data yang disajikan dalam penelitian berupa kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa dalam teks nonfiksi Buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan pusat kurikulum dan perbukuan balitbang kementerian pendidikan dan kebudayaan.

## Diagram Alir

Langkah-langkah dalam proses penulisan artikel ini dapat dilihat pada diagram alir berikut.



**Gambar 1.** Diagram Alir

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dalam Teks Nonfiksi pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 masih ditemukan kesalahan berbahasa pada penulisan. Berdasarkan 264 halaman yang telah dianalisis, terdapat sejumlah kesalahan dalam 25 kalimat di 25 paragraf berbeda. Adapun kesalahan berbahasa yang berhasil ditemukan disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1.** kesalahan berbahasa

NO	ASPEK	JUMLAH
1	Kesalahan konjungsi	4
2	Kesalahan tanda baca	6
3	Ketidakefektifan kalimat	5
4	Penulisan kata tidak sesuai KBBI	10

### Kesalahan Konjungsi

Konjungsi merupakan elemen penting dalam pembangunan wacana karena berperan dalam menciptakan kesatuan atau koheisi. Selain itu, konjungsi juga berperan dalam membentuk koherensi dalam wacana dengan mengaitkan makna antara kalimat yang satu dengan kalimat lain. Dengan kata lain, konjungsi dapat menciptakan kesatuan dalam wacana dengan memastikan hubungan yang serasi antara unsur-unsurnya sehingga tercipta pengertian yang koheren (Ariwibowo, 2013). Menurut Anton, dkk. (2017:406), mengatakan bahwa konjungsi atau disebut juga kata hubung, merupakan sebuah kata tugas yang berfungsi menggabungkan antara dua satuan bahasa, baik yang setingkat maupun yang tidak setingkat. Konjungsi yang setingkat dapat menghubungkan unsur kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa yang setara. Beberapa kesalahan konjungsi yang ditemukan dalam teks nonfiksi Buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII disajikan berikut ini.

<b>Kesalahan berbahasa :</b>	Pokok-pokok informasi tersebut <b>dengan</b> berpatokan pada rumus ADIKSIMBA.
<b>Perbaikan kesalahan :</b>	Pokok-pokok informasi tersebut berpatokan pada rumus ADIKSIMBA.

Terdapat kesalahan konjungsi pada penggunaan konjungsi **dengan** yang seharusnya dihilangkan saja karena kalimat tersebut tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai rumus ADIKSIMBA sehingga kalimat tersebut merupakan unsur yang setara. Hal ini karena konjungsi **dengan** merupakan konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif adalah kata yang menghubungkan bagian-bagian kalimat seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau bahkan kalimat dengan kalimat dan membantu untuk menyatukan ide-ide yang berbeda dalam sebuah kalimat (Putri, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian berjudul “Penggunaan Konjungsi dalam Tindak Tutur Mengkritik pada Ulasan Transportasi Umum di Media Youtube” yang dilakukan oleh Hartanto, dkk. (2022) dengan menggunakan metode agih, menyatakan bahwa konjungsi subordinatif sering digunakan sebagai penghubung dan cenderung menghasilkan kalimat bertingkat karena mereka menghubungkan unsur-unsur kalimat yang tidak setara.

<b>Kesalahan berbahasa :</b>	Karena isi teks persuasi berkenaan dengan ajakan, kesimpulan <b>untuk</b> tersebut tidak jauh dari jawaban atas pertanyaan “Mengajak apa teks persuasi itu?”
<b>Perbaikan kesalahan :</b>	Karena isi teks persuasi berkenaan dengan ajakan, simpulan tersebut tidak jauh dari jawaban atas pertanyaan “Mengajak apa teks persuasi itu?”

Terdapat kesalahan dalam penggunaan konjungsi **untuk** yang seharusnya dihilangkan sehingga kalimat lebih sederhana dan mudah dipahami. Konjungsi **untuk** seharusnya digunakan sebagai konjungsi tujuan, sedangkan kalimat tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan simpulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nadaraning, dkk. (2016) dengan judul “Perbandingan Konjungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand” menggunakan metode kualitatif deskriptif, menyatakan bahwa konjungsi tujuan adalah jenis konjungsi yang digunakan untuk menyatakan alasan atau maksud dilakukannya suatu tindakan dalam klausa pertama. Konjungsi ini termasuk kata-kata seperti "agar", "supaya", "guna", dan "untuk".

<b>Kesalahan berbahasa :</b>	Banyak menggunakan konjungsi, seperti bahwa, yakni, yaitu.
<b>Perbaikan kesalahan :</b>	Banyak menggunakan konjungsi, seperti bahwa, yakni, <b>dan</b> yaitu.

Terdapat kesalahan penggunaan konjungsi yakni kurangnya konjungsi **dan**. Konjungsi **dan** merupakan konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur yang setara atau serupa pada kalimat tersebut sehingga tidak menyebabkan kesan kurang terstruktur dalam penyampaian informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian berjudul “Perbandingan Konjungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand” menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan oleh Nadaraning, dkk. (2016), menyatakan bahwa konjungsi koordinatif adalah jenis konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki tingkat kesetaraan. Contoh konjungsi koordinatif meliputi "dan", "atau", "tetapi", "sedangkan", "melainkan", "lalu", "kemudian", dan "padahal".

<b>Kesalahan berbahasa :</b>	<b>Dalam untuk</b> menemukan kesan umumnya, amu dapat menggunakan teknik membaca cepat sebagaimana yang telah dipelajari di depan.
<b>Perbaikan kesalahan :</b>	<b>Untuk</b> menemukan kesan umumnya, Kamu dapat menggunakan teknik membaca cepat sebagaimana yang telah dipelajari di depan.

Terdapat kesalahan konjungsi pada penggunaan konjungsi **untuk** yang sebelumnya diberikan kata **dalam**. Hal ini menimbulkan keambiguitasan makna dalam kalimat, maka seharusnya dihilangkan salah satunya. Dalam hal ini, konjungsi **untuk** lebih tepat digunakan karena kalimat tersebut merupakan kalimat yang memberikan tujuan berupa tindakan dari klausa sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nadaraning, dkk. (2016) dengan judul “Perbandingan Konjungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand” menggunakan metode kualitatif deskriptif, menyatakan bahwa konjungsi tujuan adalah

jenis konjungsi yang digunakan untuk menyatakan alasan atau maksud dilakukannya suatu tindakan dalam klausa pertama. Konjungsi ini termasuk kata-kata seperti "agar", "supaya", "guna", dan "untuk".

### **Kesalahan Tanda Baca**

Menurut Wijayanti (Yunita, dkk., 2021) tanda baca merupakan tanda dalam sistem ejaan meliputi titik, koma, dan sebagainya yang digunakan untuk memahami makna tulisan. Pernyataan tersebut dilengkapi dengan pendapat Gani dan Fitriyah dalam (Yunita, dkk., 2021) yang mengemukakan bahwa tanda baca dapat digunakan untuk membantu kita memahami sebuah makna dalam tulisan. Beberapa kesalahan tanda baca ditemukan dalam teks nonfiksi Buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII disajikan berikut ini.

<b>Kesalahan berbahasa :</b>	Ketiga, membuat kerangka alur, yang menarik dan tidak mudah ditebak (penuh kejutan).
<b>Perbaikan kesalahan :</b>	Ketiga, membuat kerangka alur yang menarik dan tidak mudah ditebak (penuh kejutan).

Terdapat kesalahan berupa tanda koma (,) pada kalimat tersebut. Hal ini menimbulkan keambiguitasan makna dalam kalimat, maka seharusnya tanda koma (,) lebih baik dihilangkan karena kalimat tersebut akan mudah dibaca. Hal ini sejalan dengan penelitian Amajihono (2022) dengan judul “Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Pada Karangan Narasi Siswa Kelas X IIS-A SMA Swasta Kampus Teluk dalam tahun Pembelajaran 2020/2021” menggunakan metode kualitatif deskriptif, menyatakan bahwa penggunaan tanda baca yang tepat sesuai kaidah PUEBI sangatlah penting supaya tidak menimbulkan salah baca dan makna yang ambigu.

<b>Kesalahan berbahasa :</b>	Berdasarkan contoh-contoh sebelumnya tampak perbedaan antara iklan, slogan, dan poster.
<b>Perbaikan kesalahan :</b>	Berdasarkan contoh-contoh sebelumnya, tampak perbedaan antara iklan, slogan, dan poster.

Terdapat kesalahan berupa kekurangan tanda koma (,) pada kalimat tersebut. Hal ini menimbulkan keambiguitasan makna dalam kalimat, maka seharusnya tanda koma (,) lebih baik disisipkan setelah kata sebelumnya karena kalimat tersebut akan mudah dibaca. Hal ini sejalan dengan penelitian berjudul “Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Karangan Narasi Siswa Kelas X IIS-A SMA Swasta Kampus Teluk dalam tahun Pembelajaran 2020/2021” menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan oleh Amajihono (2022), menyatakan bahwa penggunaan tanda baca yang tepat sesuai kaidah PUEBI sangatlah penting supaya tidak menimbulkan salah baca dan makna yang ambigu.

<b>Kesalahan berbahasa :</b>	Hanya saja teknik penyampaiannya mirip berita.
<b>Perbaikan kesalahan :</b>	Hanya saja, teknik penyampaiannya mirip berita.

Terdapat kesalahan berupa kekurangan tanda koma (,) pada kalimat tersebut. Hal ini menimbulkan keambiguitasan makna dalam kalimat, maka seharusnya tanda koma (,) lebih baik disisipkan setelah kata saja karena kalimat tersebut akan mudah dibaca. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amajihono (2022) yang berjudul “Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Karangan Narasi Siswa Kelas X IIS-A SMA Swasta Kampus Teluk dalam tahun Pembelajaran 2020/2021” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, menyatakan bahwa penggunaan tanda baca yang tepat sesuai kaidah PUEBI sangatlah penting supaya tidak menimbulkan salah baca dan makna yang ambigu.

<b>Kesalahan berbahasa :</b>	Dari kedua iklan tersebut, manakah yang perlu mendapat perbaikan? Jelaskan alasan-alasannya.
<b>Perbaikan kesalahan :</b>	Dari kedua iklan tersebut, manakah yang perlu mendapat perbaikan? Jelaskan alasan-alasannya!

Terdapat kesalahan tanda titik (.) pada kalimat tersebut. Hal ini menimbulkan keambiguitasan makna dalam kalimat, maka seharusnya digantikan dengan tanda seru (!). Dalam hal ini, tanda seru (!) lebih baik digunakan pada akhir kalimat karena kalimat tersebut adalah sebuah perintah. Hal ini sejalan dengan penelitian Amajihono (2022) dengan judul “Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Karangan Narasi Siswa Kelas X IIS-A SMA Swasta Kampus Teluk dalam tahun Pembelajaran 2020/2021” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, menyatakan bahwa penggunaan tanda baca yang tepat sesuai kaidah PUEBI sangatlah penting supaya tidak menimbulkan salah baca dan makna yang ambigu.

<b>Kesalahan berbahasa :</b>	Apabila masih ada pokok bahasan yang belum kamu kuasai? Pelajarilah kembali pokok bahasan tersebut.
<b>Perbaikan kesalahan :</b>	Apabila masih ada pokok bahasan yang belum Kamu kuasai, pelajarilah kembali pokok bahasan tersebut!

Terdapat kesalahan penggunaan tanda tanya (?) dan tanda titik (.) pada kalimat tersebut. Hal ini menimbulkan keambiguitasan makna dalam kalimat, maka tanda tanya (?) seharusnya digantikan dengan tanda (,) dan tanda (.) digantikan dengan tanda (!). Dalam hal ini, tanda koma (,) lebih baik disisipkan karena kalimat tersebut akan mudah dibaca

dan dipahami maknanya serta tanda seru (!) lebih baik digunakan pada akhir kalimat karena kalimat tersebut adalah sebuah perintah. Hal ini sejalan dengan penelitian berjudul “Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Karangan Narasi Siswa Kelas X IIS-A SMA Swasta Kampus Teluk dalam tahun Pembelajaran 2020/2021” menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan oleh Amajihono (2022), menyatakan bahwa penggunaan tanda baca yang tepat sesuai kaidah PUEBI sangatlah penting supaya tidak menimbulkan salah baca dan makna yang ambigu.

<b>Kesalahan berbahasa :</b>	Di dalam dialog tersaji urutan peristiwa yang dimulai dengan, orientasi, komplikasi, sampai dengan resolusi.
<b>Perbaikan kesalahan :</b>	Di dalam dialog tersaji urutan peristiwa yang dimulai dengan orientasi, komplikasi, sampai dengan resolusi.

Terdapat kesalahan penggunaan tanda koma (,) pada kalimat tersebut. Hal ini menimbulkan keambiguitasan makna dalam kalimat, maka seharusnya dihilangkan karena kalimat tersebut akan mudah dibaca. Hal ini sejalan dengan penelitian Amajihono (2022) dengan judul “Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Karangan Narasi Siswa Kelas X IIS-A SMA Swasta Kampus Teluk dalam tahun Pembelajaran 2020/2021” menggunakan metode kualitatif deskriptif, menyatakan bahwa penggunaan tanda baca yang tepat sesuai kaidah PUEBI sangatlah penting supaya tidak menimbulkan salah baca dan makna yang ambigu.

### **Ketidakefektifan Kalimat**

Menurut Fitriana, dkk. (2023), mengemukakan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat sederhana yang tersusun atas kaidah bahasa dengan memperhatikan pemilihan kata dan ejaan serta mampu mengekspresikan ide atau gagasan secara akurat. Kalimat yang efektif adalah kalimat yang mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan dapat dipahami secara lengkap dalam pikiran si penerima atau pembaca, Razak dalam (Iriany & Tenriana, 2021). Beberapa ketidakefektifan kalimat yang ditemukan dalam teks nonfiksi Buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan pusat kurikulum dan perbukuan balitbang kementerian pendidikan dan kebudayaan disajikan dalam Tabel berikut.

<b>Kesalahan berbahasa :</b>	Perhatikan kembali <b>berita tentang berita</b> yang telah kamu baca!
<b>Perbaikan kesalahan :</b>	Perhatikan kembali <b>berita</b> yang telah Kamu baca!

Terdapat kesalahan penggunaan kata **berita** yang terulang dua kali dalam kalimat tersebut. Hal ini menimbulkan keambiguitasan makna dalam kalimat juga pemborosan kata dalam kalimat sehingga menghilangkan keefektifan kalimat, maka seharusnya dihilangkan salah satunya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Editorial dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Kurikulum Merdeka” menggunakan metode kualitatif deskriptif Puspitasari, dkk. (2023), menyatakan bahwa ketidakefektifan kalimat sangat mempengaruhi pembaca dalam memahami maksud dan tujuan dari kalimat tersebut.

<b>Kesalahan berbahasa</b>	Dalam tahap ini kamu harus menjadikan topik-topik itu menjadi <b>argumen-argumen</b> jelas dan logis.
<b>Perbaikan kesalahan</b>	Dalam tahap ini kamu harus menjadikan topik-topik itu menjadi <b>argumen</b> jelas dan logis.

Terdapat kesalahan penggunaan kata **argumen** yang terulang dua kali dalam kalimat tersebut. Hal ini menimbulkan keambiguitasan makna dalam kalimat juga pemborosan kata dalam kalimat sehingga menghilangkan keefektifan kalimat, maka seharusnya dihilangkan salah satunya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari, dkk., 2023), dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Editorial dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Kurikulum Merdeka” menggunakan metode kualitatif deskriptif, menyatakan bahwa ketidakefektifan kalimat sangat mempengaruhi pembaca dalam memahami maksud dan tujuan dari kalimat tersebut.

<b>Kesalahan berbahasa</b>	Kosakata tersebut tentu <b>mengandung</b> mengandung makna yang tidak sebenarnya (makna konotasi).
<b>Perbaikan kesalahan</b>	Kosakata tersebut tentu <b>mengandung</b> makna yang tidak sebenarnya (makna konotasi).

Terdapat kesalahan penggunaan kata **mengandung** yang terulang dua kali dalam kalimat tersebut. Hal ini menimbulkan keambiguitasan makna dalam kalimat juga pemborosan kata dalam kalimat sehingga menghilangkan keefektifan kalimat, maka seharusnya dihilangkan salah satunya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Editorial dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Kurikulum Merdeka” menggunakan metode kualitatif deskriptif (Puspitasari, dkk., 2023) menyatakan bahwa ketidakefektifan kalimat sangat mempengaruhi pembaca dalam memahami maksud dan tujuan dari kalimat tersebut.

<b>Kesalahan berbahasa</b>	Mintalah <b>saran-saran</b> dari <b>teman-temanmu</b> tentang ketepatan, kelengkapan, dan kejelasan catatan-catatanmu itu!
<b>Perbaikan kesalahan</b>	Mintalah <b>saran</b> dari <b>teman-temanmu</b> tentang ketepatan, kelengkapan, dan kejelasan catatan-catatanmu itu!
<b>Perbaikan kesalahan</b>	Mintalah <b>saran-saran</b> dari <b>temanmu</b> tentang ketepatan, kelengkapan, dan kejelasan catatan-catatanmu itu!

Penggunaan reduplikasi **saran-saran** dalam kalimat tersebut menyebabkan pemborosan kata karena diikuti dengan reduplikasi **teman-teman**. Hal ini menimbulkan keambiguitasan makna sehingga menghilangkan keefektifan kalimat, maka seharusnya dihilangkan salah satunya karena menjadi berbagai perspektif perbaikan, yaitu *Mintalah saran-saran dari temanmu tentang ketepatan, kelengkapan, dan kejelasan catatan-catatanmu itu!* atau *Mintalah saran dari teman-temanmu tentang ketepatan, kelengkapan, dan kejelasan catatan-catatanmu itu!* karena bisa saja saran yang banyak dari teman atau satu saran dari teman yang banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari, dkk. (2023) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Editorial dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Kurikulum Merdeka” menggunakan metode kualitatif deskriptif, menyatakan bahwa ketidakefektifan kalimat sangat mempengaruhi pembaca dalam memahami maksud dan tujuan dari kalimat tersebut.

<b>Kesalahan berbahasa</b>	Pada tugas sebelumnya kamu telah <b>banyak</b> mendengarkan dan membaca <b>banyak</b> berita, bukan?
<b>Perbaikan kesalahan</b>	Pada tugas sebelumnya Kamu telah mendengarkan dan membaca <b>banyak</b> berita, bukan?

Terdapat kesalahan penggunaan kata **banyak** yang terulang dua kali dalam kalimat tersebut. Hal ini menimbulkan pemborosan kata dan keambiguitasan makna dalam kalimat sehingga menghilangkan keefektifan kalimat, maka seharusnya dihilangkan salah satunya. Kata **banyak** digunakan untuk menerangkan predikat **mendengarkan dan membaca**. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk. (2021) berjudul “Analisis Pola Kalimat pada Rubrik Olahraga Kompas.com bulan Maret 2021” menyatakan bahwa fungsi predikat ditempati oleh kata dengan kategori verba.

### Penulisan Kata yang Tidak Sesuai KBBI

Menurut Setiawati (2016), menyatakan bahwa Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang dipakai dengan mempertimbangkan konteks dan keadaan, sementara bahasa Indonesia yang benar adalah yang sesuai dengan PUEBI dan KBBI. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Asyhar (2020) dengan judul penelitian “Inkonsistensi Kaidah dalam Buku Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dengan KBBI dan

PUEBI”, menyatakan bahwa faktanya PUEBI dan KBBI V masih menjadi pedoman resmi dalam hal penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai dengan standar menjadi suatu kewajiban. Menurut Sugiyono (2016), Pemerintah Republik Indonesia, di bawah arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan Keputusan Nomor 0543a/U/1987 yang menjadi dasar dari upaya untuk meningkatkan penggunaan ejaan Bahasa Indonesia yang benar dan sesuai standar. Menurut Anton, dkk. (2017:12), mengatakan bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang digunakan oleh individu dengan tingkat pendidikan tertentu, bentuk bahasa yang diajarkan di lembaga pendidikan beberapa penulisan kata yang tidak sesuai KBBI ditemukan dalam teks nonfiksi Buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII disajikan berikut.

Kesalahan berbahasa	<b>Penyelenggarakan</b> lomba menulis cerpen oleh dinas.
Perbaikan kesalahan	<b>Penyelenggaraan</b> lomba menulis cerpen oleh dinas.

Terdapat adanya kesalahan penulisan **penyelenggarakan** yang tidak sesuai dengan KBBI. Kata tersebut seharusnya ditulis **penyelenggaraan** yang berasal dari kata dasar **selenggara**. Berdasarkan KBBI, penyelenggaraan memiliki makna pemeliharaan suatu kegiatan.

Kesalahan berbahasa	Dalam hal ini bukan berarti kamu harus <b>menghapalkan</b> berita.
Perbaikan kesalahan	Dalam hal ini bukan berarti kamu harus <b>menghafalkan</b> berita.

Penulisan **menghapalkan** merupakan bentuk tidak baku dari **menghafalkan** yang berasal dari kata dasar **hafal**. Berdasarkan KBBI, menghafalkan adalah upaya untuk menanamkan dalam benak agar tetap teringat.

Kesalahan berbahasa	Media adalah sarana yang digunakan, misalnya media cetak, elektronik, dan <b>sarana-saran</b> lainnya.
Perbaikan kesalahan	Media adalah sarana yang digunakan, misalnya media cetak, elektronik, dan <b>sarana-sarana</b> lainnya.

Terdapat *typo* atau kesalahan dalam ejaan dikarenakan kesalahan pengetikan. Terdapat kesalahan penulisan duplikasi **sarana-saran** yang seharusnya ditulis **sarana-sarana**. Berdasarkan KBBI, sarana adalah semua hal yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, sebuah persyaratan, atau upaya.

Kesalahan berbahasa	<b>Keiatan</b> 6.3
Perbaikan kesalahan	<b>Kegiatan</b> 6.3

Terdapat *typo* atau kesalahan dalam ejaan dikarenakan kesalahan pengetikan. Terdapat kesalahan penulisan kata **keiatan** yang seharusnya ditulis **kegiatan**. Berdasarkan KBBI, kegiatan adalah aktivitas, tugas, usaha, dan pekerjaan.

Kesalahan berbahasa	Perhatikan kembali teks <b>ulasaan</b> tentang film “Beth”!
Perbaikan kesalahan	Perhatikan kembali teks <b>ulasan</b> tentang film “Beth”!

Terdapat *typo* atau kesalahan dalam ejaan dikarenakan kesalahan pengetikan. Terdapat kesalahan penulisan kata **ulasaan** yang seharusnya ditulis **ulasan**. Berdasarkan KBBI, ulasan adalah teks yang berisi komentar, kupasan, penjelasan, atau tafsiran.

Kesalahan berbahasa	Teks ulasan tidak selalu <b>mimiliki</b> kekurangan.
Perbaikan kesalahan	Teks ulasan tidak selalu <b>memiliki</b> kekurangan.

Terdapat *typo* atau kesalahan dalam ejaan dikarenakan kesalahan pengetikan. Terdapat kesalahan penulisan kata **mimiliki** yang seharusnya ditulis **memiliki**. Berdasarkan KBBI, memiliki adalah kepunyaan, hak terhadap sesuatu.

Kesalahan berbahasa	Hasil pemahaman itu lalu disampaikan kepada <b>khayalak</b> .
Perbaikan kesalahan	Hasil pemahaman itu lalu disampaikan kepada <b>khalayak</b> .

Terdapat *typo* atau kesalahan dalam ejaan dikarenakan kesalahan pengetikan. Terdapat kesalahan penulisan kata **khayalak** yang seharusnya ditulis **khalayak**. Berdasarkan KBBI, khalayak adalah segala yang ada dalam ciptaan Tuhan, termasuk makhluk seperti manusia, dan entitas lainnya; juga termasuk kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat yang menjadi fokus komunikasi, serta masyarakat umum atau orang banyak yang menjadi *audiens*.

Kesalahan berbahasa	Untuk menulis teks seperti itu, <b>terebih</b> dahulu kita harus menentukan temanya, yakni berupa bujukan utama yang hendak disampaikan kepada pembaca/pendengar.
Perbaikan kesalahan	Untuk menulis teks seperti itu, <b>terlebih</b> dahulu kita harus menentukan temanya, yakni berupa bujukan utama yang hendak disampaikan kepada pembaca/pendengar.

Terdapat *typo* atau kesalahan dalam ejaan dikarenakan kesalahan pengetikan. Terdapat kesalahan penulisan kata **terebih** yang seharusnya **terlebih**. Berdasarkan KBBI, terlebih adalah lebih dari semestinya.

Kesalahan berbahasa	Adapun daya tarik buku nonfiksi, mungkin dijumpai pada kekuatan argumentasi penulis, <b>orsinalitas</b> gagasan, ataupun kelengkapan datanya, di samping daya tarik bahasa dan ilustrasinya.
Perbaiki kesalahan	Adapun daya tarik buku nonfiksi, mungkin dijumpai pada kekuatan argumentasi penulis, <b>orisinalitas</b> gagasan, ataupun kelengkapan datanya, di samping daya tarik bahasa dan ilustrasinya.

Terdapat *typo* atau kesalahan dalam ejaan dikarenakan kesalahan pengetikan. Terdapat kesalahan penulisan kata **orsinalitas** yang seharusnya **orisinalitas**. Berdasarkan KBBI, orisinalitas adalah keaslian atau ketulenan.

Kesalahan berbahasa	Denotasi makna dasar dari suatu kata atau kelompok kata; makna yang <b>beum</b> mengalami penambahan atau pergeseran
Perbaiki kesalahan	Denotasi makna dasar dari suatu kata atau kelompok kata; makna yang <b>belum</b> mengalami penambahan atau pergeseran

Terdapat *typo* atau kesalahan dalam ejaan dikarenakan kesalahan pengetikan. Terdapat kesalahan penulisan kata **beum** yang seharusnya **belum**. Berdasarkan KBBI, belum adalah masih dalam keadaan tidak semestinya.

Kesalahan dalam penulisan kata dasar dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor performansi dan faktor kompetensi. Ini sejalan dengan pendapat Supriani & Siregar (2016), yang menyatakan bahwa kesalahan bahasa terjadi karena faktor kompetensi dan performansi. Faktor kompetensi merujuk pada kurangnya pemahaman terhadap sistem fungsi linguistik dari bahasa yang digunakan, sementara faktor performansi mengacu pada keterbatasan dalam mengingat sesuatu yang menyebabkan kesalahan berbahasa (Supriani & Siregar, 2016).

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia memiliki beberapa kesalahan yang meliputi (1) kesalahan konjungsi, (2) kesalahan tanda baca, (3) ketidakefektifan kalimat, dan (4) penulisan kata yang tidak sesuai KBBI. Buku pelajaran Bahasa Indonesia menjadi sumber belajar yang baik. Namun, berbagai kesalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia masih belum efektif untuk pembelajaran. Buku yang berkualitas disusun oleh penulis yang paham akan tata bahasa. Oleh karena itu, seharusnya penulis dan penyunting memahami kaidah kebahasaan agar tidak salah atau keliru dalam menyusun buku karena dapat menyebabkan kesalahpahaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Pola Kalimat pada Rubrik Olahraga Kompas.com Bulan Maret 2021. *Widya Accarya*, 12(2), 140–161. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Amajihono, S. (2022). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Karangan Narasi Siswa Kelas X Iis-A Sma Swasta Kampus Teluk dalam Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2.
- Anton M. Moeliono, Hans Lapoliwa, H. A., & Sry Satrya Tjatur Wisnu Sasangka, S. (2017). *TATA Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Apriwulan, H. F., Romania, T., & Restiana, M. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Baliho Makanan (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4090>
- Ariwibowo, E. K. (2013). Konjungsi sebagai Sarana Kepaduan Wacana dalam Tajuk Rencana Majalah “Deutschland.” *Magistra*, XXV(85).
- Ariyadi, A. D., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 2020. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Aspriyanti, L., Wulan, A. N., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Takarir Instagram Universitas Negeri Semarang Edisi Bulan Oktober 2022. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 1–9. <https://doi.org/10.22437/pena.v12i2.21755>
- Chaer, A. (2013). No Title. In *Pembinaan Bahasa Indonesia*. PT. Rineka Cipta. [https://books.google.co.id/books/about/Pembinaan\\_bahasa\\_Indonesia.html?id=74HWngEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Pembinaan_bahasa_Indonesia.html?id=74HWngEACAAJ&redir_esc=y)
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fajriyani, N., Ridho, M. R., & Laii, Q. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa di Bidang Diksi dalam Buku Panduan Upt Perpustakaan Iain Surakarta Edisi 2018. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 21 No, 55–68.
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadzirah, A. H., Sabila, S., Trias, A., Purwo, A., Utomo, Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(3). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Safitri, D. L., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Buku Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Pengajar PAUD. ... *Dan Ilmu Sosial*, 1(2).

- Giyanti, Afifah, R. N., & Wulandari, R. A. D. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas Viii Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 3(1), 28–34. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/12959/1292>
- Hartanto, R. A., Putri, S. A., & Sumarlam. (2022). Penggunaan Konjungsi dalam Tindak Tutur Mengkritik pada Ulasan Transportasi Umum di Media Youtube. *Translation and Linguistics (Transling)*, 2(2), 86–91. <https://doi.org/10.20961/transling.v2i2.64723>
- Hasnah, S., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Analisis Kata Tugas pada Artikel Opini “Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga” Oleh Musonif Fadli dalam Surat Kabar Jawapos. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Hidayat, R., & Asyhar, M. (2020). *Jurnal Bastrindo | Volume I | Nomor 1. I*, 87–99.
- Iriany, R., & Tenriana, N. (2021). Analisis Kesalahan Penyusunan Kalimat Efektif dalam Karangan Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Jaya Negara Makassar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 627–640. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.2049>
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Fungsi , Kategori , dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Efektif Teks Cerita Anak yang Berjudul “ Berbeda Itu Tak Apa ” pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas Satu Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *1(2)*, 372–383.
- Long, M. . (1983). Does Second Language Instruction Make a Difference? A Review of the Research. *Tesol Quartely*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/download/4839/4644/10608>
- Maharani, A. I., Novitasari, A., Ayu, A. P. R., Ftikha, R. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Resensi berjudul Petualangan Bocah di Zaman Jepang sebagai Materi Pengayaan Siswa SMA Ardelia. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 560–567.
- Mahsun, M. S. (2005). Metode Penelitian Bahasa. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Nadaraning, A., Sofyan, A., & S, E. R. (2016). Perbandingan Konjungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand. *Publika Budaya*, 1(1), 1–11.
- Najwa Faradilah Tri Utami, Asep Purwo Yudi Utomo, Setiya Adi Buono, & Nur Isna Sabrina. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Ni’am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(9), 117–122. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Ningrum, R. T., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Frasa Nominal Subordinatif pada Teks

Berita Suara.Com. *Medan Makna*, 54–64. <https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3254>

- Ningsih, T., Nuryanti, M., & Mutaqin, D. (2019). Analisis Kebahasaan Teks Editorial pada Harian Pikiran Rakyat Edisi 2017 Sebagai Pengembangan Materi Ajar Teks Editorial Sma Kelas Xii. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(1), 7–12. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i1.6121>
- Nugraheni, D., Akhyatussyifa, U., Nifattien, V., Putri, V., Dzakiyyatul, P., Rufaida, N., Purwo, A. U. Y., & Fahmy, Z. (2024). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Drama dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Universitas Negeri Semarang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2(1).
- Octavianty, A. F., Uswatun, F., Hidayat, S. E. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Verba pada Surat Kabar Suara Merdeka yang Berjudul "Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah". *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.190>
- Pramesti, E. G., Zafiera, F. D., Huwaida, J. H., Anugerah, S. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Frasa pada Teks Biografi dalam Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 524–534. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk/article/view/632%0Ahttps://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk/article/download/632/456>
- Puspitasari, R., Dewi, E. M., Putri, T. E., Asadiva, P., Utomo, A. P. Y., & Saputro, I. H. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Editorial dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 384–396.
- Putri, A. N. (2019). Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal dan Temporal dalam Teks Berita. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 136–148.
- Qutratu'ain, M. Z., Dariyah, F. S., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif pada Takarir Unggahan Beberapa Akun Instagram. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.188>
- Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 149–157. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6194>
- Rini, D. P., Rahayu, P. A., Utomo, A. P. Y., Siwi, R. S., Fitriana, Z., & Wardani, O. P. (2023). Analisis Penggunaan Kalimat pada Teks Laporan Hasil Observasi dalam Buku Ajar Kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(2), 140–156.
- Setiawati, S. (2016). Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku Pada Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Gramatika, Vol 2*,

No, 44–52.

- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metodologi dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (4th ed.).
- Sumartono. (2010). Program Buku Teks di DP3M Ditjen Dikti. *Lpp UNS*.
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2016). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, Vol. 3 No., 67–76.
- Tarigan, D., & Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*.
- Tarigan, H. G. D. T. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Angkasa. [https://books.google.co.id/books/about/Pembinaan\\_bahasa\\_Indonesia.html?id=74HWngEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Pembinaan_bahasa_Indonesia.html?id=74HWngEACAAJ&redir_esc=y)
- Tatiane Machado. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas Iv Sdn Miri. *Jurnal Visipena Volume 8 Nomor 2*, 549, 40–42.
- Utomo, Asep P. Y., Haryadi, Fahmy, Z., & Ayom, I. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indones. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241.
- Wagiran, Asep Purwo Yudi Utomo, & Dayu Lintang Dwi Cahyani. (2018). Identifikasi Teks Bergener Cerita Bermuatan Nilai Konservasi. *Identifikasi Teks Bergener Cerita Bermuatan Nilai Konservasi, Semarang, XIV(2)*, 1–15. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Yunita, D. A., Sugono, D., & Suendarti, M. (2021). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Kosakata dalam Penulisan Karangan Deskripsi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 121. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7494>